

# HEGEMONI BUDAYA DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA

## (THE CULTURAL HEGEMONY IN HAMKA'S *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*)

Anajilan Maulida, Novi Anoegrajekti, Sri Mariati  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: anajilanmaulida@gmail.com

### Abstrak

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan karya Hamka yang menceritakan tentang seorang pemuda Minangkabau yang tidak dapat menikahi gadis yang dicintainya dikarenakan oleh latar belakang sosialnya. Permasalahan tersebut digambarkan oleh Zainuddin sebagai tokoh utama yang tidak dapat menikahi Hayati. Adanya sistem kekerabatan Matrilineal dalam masyarakat Minangkabau tersebut yang menjadi dasar pembahasan budaya dalam novel. Penelitian ini memfokuskan pada hegemoni budaya yang terjadi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci sebagai landasan teori untuk mengetahui makna-makna budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian hegemoni budaya memaparkan bahwa unsur-unsur yang membangun hegemoni budaya dalam novel tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan pandangan dunia pengarang. Peran Belanda ketika menguasai Indonesia dan perlawanan dari Zainuddin membuat hegemoni yang dihasilkan tidak stabil karena hegemoni bersifat sementara. Hal tersebut menimbulkan proses negosiasi antara budaya Belanda dengan budaya lokal Minangkabau pada nilai sistem hegemoni masyarakat Minangkabau semakin merosot. Kelas dominan yang direpresentasikan oleh adat sementara kelas sub ordinat direpresentasikan oleh Zainuddin. Hasil analisis ini menunjukkan adanya simbol-simbol budaya dengan makna-makna yang melibatkan fakta sejarah yang menginspirasi Hamka dalam menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau pada saat itu.

**Kata Kunci:** Hegemoni budaya, Hamka, Minangkabau.

### Abstract

*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* is a novel written by Hamka that tells about a man from Minangkabau who cannot marry his beloved woman caused by his social background. This problem is depicted by Zainuddin as the main character who cannot marry Hayati. The existence of the matrilineal kinship system on Minangkabau society becomes the basic discussion of culture in the novel. This study focuses on the cultural hegemony which happens in the novel using Gramscian hegemony theory as the theoretical framework to reveal the cultural meanings existed in the novel. This result of this study shows that the elements which construct the cultural hegemony in the novel are influenced by the social background and the world view of the author. The role of the dutch when they dominate Indonesia and the resistance of Zainuddin emerge the hegemony resulted becomes unstable because the hegemony is temporal. it emerges the process of negotiation between the culture of the Dutch and the Minangkabau makes the value of hegemonic system of Minangkabau society declines. the dominant class is represented by the culture while the subordinate one is represented by Zainuddin. The result of the analysis shows the existence of cultural symbols with the meanings which involve the historical facts that inspired Hamka on portraying the condition of Minangkabau society at that time.

**Keywords:** Cultural hegemony, Hamka, Minangkabau.

## PENDAHULUAN

Adat merupakan aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Arti lain dari adat yakni cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan atau dapat pula diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya yang berkaitan menjadi suatu sistem[1].

Adat merupakan satu kesatuan dari gagasan budaya, oleh karena itu adat dan budaya merupakan dua kata yang berbeda maknanya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni[2]. Selama ini, ranah budaya telah mencapai pada arus keilmuan yang mempunyai ketertarikan kuat. Budaya telah mempunyai naungan yang luas dalam bidang keilmuan. *Cultural Studies* (Studi Kultural) merupakan bidang penelitian yang menjadikan budaya sebagai wacana menarik dalam khasanah keilmuan. Model penelitian yang diterapkan *Cultural Studies* (Studi Kultural) adalah seberapa jauh relevansi sastra terhadap eksistensi kebudayaan, dan seberapa jauh sumbangan yang dapat diberikan oleh sastra terhadap pemahaman aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan kontemporer (Ratna, 2005:19). Namun, *Cultural Studies* tidak mempunyai batasan yang signifikan, dan mengambil banyak bidang keilmuan (multidisipliner) yang membedakannya dengan subjek lain (Hall dalam Barker, 2004:5). Hal tersebut dikarenakan *Cultural Studies* (Studi Kultural) mencakup berbagai macam paradigma teoretis yang sangat berpengaruh pada metodologisnya dalam merepresentasikan makna-makna kebudayaan.

*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ialah novel yang menceritakan perjalanan hidup seorang anak muda bernama Zainuddin. Zainuddin merupakan keturunan Pandekar Sutan dari negeri Padang. Zainuddin tidak dianggap memiliki darah keturunan Padang, melainkan berdarah Bugis Makassar, tempat ia dilahirkan, sebab ayah Zainuddin tidak beristri dengan orang yang berasal dari suku yang sama. Di negeri Padang, Zainuddin bertemu dengan seorang gadis Batipuh yang bernama Hayati. Zainuddin dan Hayati menjalin cinta, namun cinta antara Zainuddin dan Hayati ditentang keras oleh keluarga Hayati yang merupakan kepala adat di Batipuh, Keluarga hayati tidak menyetujui hubungan mereka sebab Zainuddin merupakan seorang *anak pisang*. Zainuddin tidak dapat menikahi Hayati lantaran Hayati keturunan

bangsawan asli dari negeri Padang. Hayati dinikahkan oleh keluarganya dengan Azis dari Padang Panjang. Pernikahan tersebut membuat Zainuddin kecewa dengan adat yang tetap kokoh di desa Batipuh, yang tidak dapat mengkhendaki keinginan Zainuddin untuk beristri Hayati. Zainuddin pun bertekad merubah hidupnya dan pergi merantau ke Batavia (Jakarta) dan ia menjadi orang sukses disana.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat kekokohan budaya Minangkabau di desa Batipuh yang digambarkan pengarang dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Budaya Minangkabau adalah budaya yang bersifat keibuan (*matrilineal*), dengan harta dan tanah diwariskan dari ibu kepada anak perempuan, sementara urusan agama dan politik merupakan urusan kaum laki-laki (walaupun setengah wanita turut memainkan peranan penting dalam bidang tersebut). Budaya asli Minangkabau tersebut yang telah menghegemoni pengarang untuk memaparkannya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hegemoni merupakan sebuah konsensus yang terjadi secara alamiah. Menurut Gramsci (dalam Barker, 2004:62) hegemoni berarti situasi di mana suatu 'blok historis' faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dan terlebih lagi dengan konsensus-konsensus. Hegemoni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab hegemoni-lah yang membentuk sebuah tatanan perilaku atau kebiasaan sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang melekat dalam masyarakat. Budaya yang terkandung dalam karya sastra merupakan suatu hegemoni budaya pengarang yang diceritakan dalam susunan bahasa yang indah dan jalan cerita yang sesuai dengan kehendak pengarang. Menurut Ratna (2005:191) dalam studi sastra, teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi-relasi sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat. Dalam hal ini, hegemoni budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka merupakan suatu hubungan antara sastra dan kebudayaan. Hubungan antara sastra dan kebudayaan, merupakan hubungan dialektik. Meskipun demikian, sebagaimana hubungan antara sastra dan masyarakat, maka kebudayaanlah yang lebih banyak menentukan keberadaan sastra (Ratna, 2005:25).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi metode analisis struktural dan metode kajian kultural (*cultural studies*). Langkah kerja yang dilakukan untuk

menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami isi atau substansi novel;
2. Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
3. Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan kajian kultural (*Cultural Studies*);
4. Melakukan analisis struktural;
5. Melakukan analisis hegemoni budaya yang meliputi: sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial; dan bentuk hegemoni budaya (yang meliputi bahasa, *common sense*, dan folklor);
6. Menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini, penulis menggunakan hegemoni budaya Antonio Gramsci. Hegemoni adalah kepemimpinan moral atau kultural yang dipegang oleh kekuatan politik yang dominan terhadap yang subordinat (Faruk, 2007:30). Menurut Gramsci, hegemoni dapat dicapai melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan. Menurut Ratna (2005:191) Dalam studi sastra, teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi-relasi sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat. Ringkasnya, bagaimana kekuatan-kekuatan sosial dibangun didalam teks sastra. Kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam novel tersebut meliputi: sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, dan bentuk hegemoni budaya.

### 1. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan Minangkabau adalah Matrilinear. Matrilinear adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu[3]. Prinsip sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah *matrilinear descend*, yang menghitung anggota kekerabatan melalui garis keturunan ibu[4].

Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau dalam novel digambarkan dengan jelas mulai awal penceritaan yang diceritakan dengan latar belakang ayah Zainuddin yang tidak mempunyai saudara perempuan dan mengakibatkannya tidak dapat menguasai hak waris dari garis ibunya. Hal tersebut

secara kronologis juga berdampak kepada Zainuddin yang mengetahui bahwa ayah dan ibunya berlainan suku yang mengakibatkan ia tidak dianggap mempunyai keturunan Minangkabau oleh masyarakat desa Batipuh. Dalam adat Minangkabau, ia disebut sebagai “anak pisang” yang merupakan hasil dari pernikahan yang berlainan suku. Hal tersebut juga mempengaruhi kehidupannya ketika ingin menikah dengan Hayati. Hubungan mereka ditentang keras oleh datuk yang merupakan mamak Hayati.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka juga menunjukkan adanya perbedaan sistem Matrilineal yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau dengan sistem Patrilineal yang diterapkan oleh masyarakat Mengkasar. perbedaan sistem Matrilineal dengan Patrilineal yang sangat menonjol dari sistem Matrilineal dan sistem Patrilineal berada pada sudut pandang garis keturunan dan dalam hal pewarisan harta benda ataupun gelar[5].

### 2. Stratifikasi Sosial

Sesuai dengan struktur masyarakat Minangkabau dan ekonomi agraris pada masa-masa kolonialisme masih bersifat sederhana, maka stratifikasi sosial belum begitu kompleks. Pada umumnya strata masyarakat sosial Minangkabau hanya berlaku dalam nagari (desa) tertentu saja[6]. Secara vertikal, masyarakat Minangkabau dapat di kelompokkan atas golongan ninik mamak dan kemenakan. Stratifikasi sosial masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel menggambarkan dengan jelas adanya pembatas antar kelas sosial. Hayati yang termasuk dalam kelas sosial atas, tidak diizinkan menikah dengan Zainuddin yang dianggap tidak jelas statusnya oleh keluarga Hayati. Keluarga Hayati lebih memilih menerima lamaran dari Azis yang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada Hayati.

### 3. Hegemoni Budaya

Menurut Strinati (2004:190) hegemoni mengekspresikan persetujuan terhadap otoritas wacana kelompok dominan dalam masyarakat, dan kebudayaan yang dibangun dengan hegemoni ini akan mengekspresikan kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok subordinat tersebut. Berikut bentuk-bentuk hegemoni budaya yang terdapat dalam novel.

#### 1) Pandangan Dunia Tokoh Utama

Pandangan tokoh utama mempunyai peranan penting dalam proses penyampaian pandangan dunia pengarang. Zainuddin sebagai tokoh utama mempunyai pandangan yang tidak sejalan dengan adat masyarakat Minangkabau. Latar belakangnya yang

terlahir dari suku yang berbeda mengakibatkan dirinya dianggap tidak beradat dan menimbulkan kebencian pada dirinya kepada adat. Ia menuliskan kembali perjalanan hidupnya melalui karya-karya ceritanya yang mengangkat kehidupan adat. Ia mempunyai pandangan dan tujuan bahwa melalui karyanya tersebut, ia dapat mengubah masyarakat untuk lebih berpikir lebih rasional dan tidak terlalu mengatasnamakan adat.

## 2) Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia pengarang merupakan sebuah pemikiran maupun latar belakang pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan pengarang sangat menentukan karena adanya sebuah realitas dalam karya sastra memberikan kekuatan dalam penceritaan. Pengarang dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ialah Hamka. Dari latar belakang Hamka, dapat disimpulkan bahwa Hamka merupakan seorang yang memegang teguh pada prinsip, mempunyai jiwa keagamaan yang luas dan kuat, serta jiwa nasionalisnya yang ia dapatkan secara biologis dari kakek dan ayahnya. Ia merupakan seorang Ulama, penulis dan intelektual Islam yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan sistem adat yang berlaku di Minangkabau yang ia sampaikan melalui karya-karyanya, salah satunya melalui novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ia menggambarkan adanya refleksi dirinya kedalam tokoh Zainuddin.

## 3) Relasi Adat dan Agama

Relasi adat dan agama dalam novel adalah hubungan antara adat Minangkabau dan agama Islam. Menurut Nasroen (1957:24) Agama Islam menyempurnakan adat Minangkabau. Agama dan adat di Minangkabau tidaklah bertentangan. Penyempurnaan agama Islam terhadap adat Minangkabau yang utama selama ini merupakan suatu pandangan hidup mengenai keyakinan hidup di dunia dan di akhirat. relasi adat dan agama dalam novel menggambarkan adanya penerimaan ketentuan-ketentuan agama oleh masyarakat Minangkabau yang dengan cepat terintegrasi dengan adat Minangkabau. Meskipun adat Minangkabau telah melalui berbagai pengaruh, tetap tidak mengalami perubahan aturan didalamnya.

## 4) Relevansi Adat Minangkabau tahun 1930-an dengan tahun 2000-an

Konsep kebudayaan adalah suatu alat yang kurang lebih berguna sebagaimana bentuk kehidupan. Konsekuensinya, pemakaian dan maknanya terus

berubah sebagaimana pemikir yang berharap dapat 'melakukan' hal yang berbeda-beda dengannya (Barker, 2005:37). Munculnya sebuah pembaharuan atau kemajuan memberikan dampak sebuah pergeseran nilai dan juga memunculkan perubahan kebudayaan. Wujud perubahan tersebut terdapat pada tataran ketentuan adat. Adat Minangkabau yang terkenal dengan sistem kekerabatannya yang menggunakan sistem matrilineal, sekarang telah sedikit mengalami pergeseran dan memunculkan perubahan. Tataran yang mendapatkan pengaruh kemajuan ialah terdapat pada relasi sosial dan istilah kekerabatan serta pelapisan sosialnya. sistem adat Minangkabau pada tahun 1930 mengalami perubahan yang signifikan pada masa sekarang yaitu terjadi perubahan pada istilah dan peran serta mamak dalam keluarga, serta adanya perubahan pandangan tentang pentingnya dunia pendidikan bagi keluarganya. Hal tersebut menandakan sistem adat Minangkabau mengalami perubahan sesuai dengan relevansi zaman.

## 5) Posisi Kelas antara Adat, Agama, dan Pendidikan Formal

Adanya sebuah kelas dalam masyarakat merupakan sebuah bentuk awal perbedaan-perbedaan kelompok masyarakat. Sebuah kelas dalam masyarakat, mempunyai posisi yang berbeda-beda menurut kepemimpinan dan komprominya dengan masyarakat yang lain untuk merealisasikan hegemoni yang berguna untuk melindungi kekuatan politisnya. Kelas posisi antara adat, agama, dan pendidikan formal yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van DerWijck* karya Hamka merupakan menampilkan adanya kekuatan-kekuatan kelas tersebut dalam rangka penegakan hegemoninya dalam masyarakat[7].

Adanya pengaruh pendidikan agama dan Belanda dalam bidang pendidikan pada masa itu menampilkan adanya perbedaan yang signifikan antara masyarakat adat yang beragama dengan masyarakat yang terhegemoni sistem Belanda yang pada masa itu berkuasa terhadap negara Indonesia keseluruhan. Adanya sistem pendidikan yang dibangun oleh Belanda merupakan sebuah verbalisme untuk kepentingannya memudahkan pelaksanaan pemerintahan Indonesia pada saat itu. Dengan sistem pendidikan sebagai hegemonik Belanda pada masyarakat menunjukkan adanya fungsi etis Belanda sebagai negara, yang dikemukakan oleh Gramsci (dalam Patria dan Arief, 2015: 147) bahwa sekolah (pendidikan) sebagai suatu fungsi positif, dan pengadilan sebagai suatu fungsi pendidikan yang negatif dan represif merupakan aktivitas terpenting negara.

#### 6) Konstruksi Kebenaran Masyarakat Minangkabau

Kebenaran dalam adat Minangkabau terdapat dalam tambo. Tambo bagi masyarakat Minangkabau merupakan salah satu ekspresi atas kesadaran masyarakat Minangkabau terhadap masa lalu mereka, yang berisikan tentang seluk beluk kebudayaan dan adat serta asal-usul masyarakat Minangkabau. Sampai sekarang, tambo merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan rujukan dalam pengkajian tentang Minangkabau selain sumber sejarah[8]. Konstruksi kebenaran dalam masyarakat Minangkabau yang diungkapkan Datuk, Hayati dan Azis adalah kebenaran yang berdasarkan sistem aturan dan lembaga adat Minangkabau. Namun berbeda dengan Zainuddin yang mengetahui adat Minangkabau, ia tidak menemukan kebenaran yang sesuai dengan keinginannya di dalam adat Minangkabau.

#### 7) Resistensi Zainuddin terhadap Adat Minangkabau

Resistensi muncul ketika budaya yang dominan memaksakan dirinya dari luar terhadap budaya-budaya yang sub-ordinat[9]. Resistensi yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terjadi kepada Zainuddin sebagai sub-ordinat yang melakukan resistensi terhadap adat Minangkabau sebagai kebudayaan yang dominan. Resistensi yang dilakukan Zainuddin terhadap adat Minangkabau terdapat dua macam yaitu yang pertama melalui tindakan secara langsung yang menunjukkan adanya ketidaksukaan dan ketidak setujuannya dengan peraturan adat, dan yang kedua melalui sub-budaya (*subcultural style*) sebagai pemaknaan yang kreatif dan dinamis dari sub-budaya secara pasif yang merupakan perwujudan dari resistensi simbolis[10] yaitu melalui karya-karya tulisan dari Zainuddin yang memuat mengenai adat Minangkabau.

#### 8) Negosiasi Budaya Pasca Revolusi Padri

Unsur kebudayaan yang menyebabkan terjadinya negosiasi budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu kebudayaan pendidikan formal yang diterapkan oleh Belanda. Kekuatan Belanda dalam pendidikan formal di Minangkabau mengalami kemajuan yang pesat pasca adanya revolusi Padri yang terjadi di Sumatera Barat. Adanya identitas kebudayaan yang berbeda tersebut membuat instabilitas hegemonik yang dihasilkan kelas dominan tidak lagi stabil terhadap kelas sub-ordinat. Adanya pengaruh budaya Islam dan budaya pendidikan Belanda memunculkan adanya ruang

negosiasi budaya dalam masyarakat Minangkabau pasca revolusi Padri yang menyebabkan adanya penguatan peraturan Belanda terhadap sistem pendidikan formal di Sumatera Barat dan mengakibatkan bangkitnya sekolah-sekolah swasta dan sekolah-sekolah agama yang menanggapi meningkatnya permintaan akan pendidikan[11].

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hegemoni budaya keseluruhan, memaparkan bahwa unsur yang membangun adanya hegemoni budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka tersebut dipengaruhi oleh adanya latar belakang dan pandangan dunia pengarang yang merupakan asli keturunan Minangkabau dan mengetahui dengan jelas tentang semua sistem dan lembaga adat Minangkabau yang digambarkannya dalam kehidupan novel. Hal tersebut sebagai tanda adanya hubungan sastra dengan masyarakat.

Pandangan dunia atau *common sense* yang dimiliki Hamka juga mempunyai pengaruh yang cukup dominan dalam hegemoni budaya yang terdapat dalam novel. *Common sense* Hamka digambarkan pada sosok tokoh utama novel yaitu Zainuddin. Adanya *common sense* dalam diri Hamka tidak terlepas dari adanya faktor pengetahuan adat Minangkabau yang terdapat dalam tambo yang merupakan sumber ditetapkan sistem dan lembaga tradisi dalam adat Minangkabau. Adanya folklore tersebut yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai pedoman kehidupan adat Minangkabau mendapatkan pembaharuan dari agama yaitu dengan terciptanya relasi adat dan agama yang tidak membuat perubahan menyeluruh dalam adat Minangkabau. Adanya relasi tersebut juga mempengaruhi terjadinya kelas posisi dalam masyarakat Minangkabau yang diceritakan dalam novel yaitu kelas posisi antara adat, agama, dan pendidikan formal yang dibawa oleh Belanda pada saat itu yang berkuasa terhadap negara. Adanya peran Belanda sebagai posisi negara, membuat hegemoni yang dihasilkan tidak stabil karena sifat hegemoni yang sementara dan juga adanya resistensi Zainuddin sebagai kelas sub-ordinat terhadap adat sebagai kelas dominan dan membuat proses kemenangan atau proses negosiasi kembali pada sistem hegemonik masyarakat Minangkabau semakin merosot nilai hegemoniknya. Hal tersebut juga terbukti dengan adanya fungsi dan peran mamak yang pada saat ini mulai berubah karena dipengaruhi oleh istilah kekerabatan yang berlaku di Indonesia, serta adanya penguatan keluarga inti yang menjadikan berkurangnya peran mamak dan

menguatnya peran ayah dalam masyarakat Minangkabau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, I. 2014. Skripsi: *Representasi nilai siri' pada sosok Zainuddin dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck (analisis framing novel)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Amir, M. 2013. *Islam, Minangkabau, dan Hamka* (Makalah dalam acara launching buku "Mau Kemana Minangkabau" di SUMBAR EXPO). <http://grepublishing.com/islam-minangkabau-dan-hamka/> [13 Maret 2016]
- Barker, C. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barker, C. *Kamus Kajian Budaya*. Terjemahan oleh Hendar Putranto. 2014. Yogyakarta: PT Kanisius
- Cavallaro, D. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Terjemahan oleh Laily Rahmawati. 2004. Yogyakarta: Niagara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983/1984. *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimastoto. 2014. *Teks Negosiasi Budaya*. dikutip dari <http://brainly.co.id/tugas/36366> diakses pada tanggal 19 April 2016
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial; Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graves, E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern (Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hamka. 2014. *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hussein, I., Deraman, A., Ahmadi, A.R.; Tamadun Melayu.: Volume 5, 1995 dikutip dari [http://www.wikiwand.com/id/Budaya\\_Minangkabau](http://www.wikiwand.com/id/Budaya_Minangkabau) diakses pada tanggal 12 Maret 2016
- Jalil, H.M. & Kadir, Abdul F. A. 2012. *Comprehensive Human Development Through Physical & Spiritual: Studies On The Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. (International Conference On New Horizons In Education INTE 2012)*.
- Jauhari, H. 2012. Tesis: *Kajian Atas Kemampuan Mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religius Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Pendekatan Reader's Response*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Meiyanti, dan Syahrizal. 2006. *Perubahan Istilah Kekeperabatan dan Hubungannya dengan Sistem Kekeperabatan pada Masyarakat Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas. Laporan penelitian. Sistem Kekeperabatan Minangkabau. Dikti.
- Nasri, D. 2015. Tesis: *Ideologeme Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Kajian Intertekstual Kristeva*. Universitas Gadjah Mada
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octavia, I. 2015. Skripsi: *Peristiwa Tutur Sastra Lisan: Pantun dan Peribahasa Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Kajian Sociolinguistik*. Universitas Sumatra Utara.
- Patria, N. dan Arief, A. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, E. dan Sungut, M.N. 2015. *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Purnama, A. 2009. Skripsi: *Hegemoni sebagai Struktur Ideologi dan Budaya dalam Teks Drama Korbannya Kong-ek Karya Kwee Tek Hoay*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rajiem dan Setianto, A.. *Konstruksi Budaya Dalam Iklan: Analisis Semiotik Terhadap Konstruksi Budaya Dalam Iklan "Viva Mangir Beauty Lotion"*. Jurnal Humaniora, Volume 16 No. 2, Juni 2004: 157. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ratna, N.K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, K.D 2014. Skripsi: *Pandangan Etnis Minangkabau Tentang Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck (Studi Pada Masyarakat Minangkabau di Bengkulu)*. Universitas Bengkulu.
- Santoso, B.E. 2013. Skripsi: *Kajian gaya bahasa pada novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA*. Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal.

- Satria, A. *Urang asa dan Urang datang Dalam Kajian Sejarah dan Adat Minangkabau*. <http://blog.alfisatria.com/urang-asa-dan-urang-datang-dalam-kajian-sejarah-dan-adat-minangkabau.html>, [10 November 2015]
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simon, R. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Terjemahan oleh Kamdani dan Imam Baehaqi. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supriyadi. 2013. *Sistem Kemasyarakatan Suku Minangkabau*. <http://sejarahnasionaldandunia.blogspot.com/2013/11/sistem-kemasyarakatan-suku-minangkabau.html>. [10 April 2015]
- Strinati, D. *Popular Culture; Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan oleh Abdul Muchid . 2004. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Univesiti Teknologi Malaysia, "*Prinsip-prinsip pembinaan rumah adat Minangkabau*". <http://ms.wikipedia.org/wiki/Minangkabau>, [23 November 2015].
- Usman, A.K., yang disampaikan dalam pertemuan seminar Adat Minangkabau di Bandung. <https://blogminangkabau.wordpress.com/2009/01/04/kekerabatan-minangkabau-makalah-h-abdul-kadir-usman-dt-yang-dipatukan-dalam-pertemuan-seminar-adat-minangkabau-di-bandung/> [25 April 2016].
- Wijoyo, T. 2013. *Strata Sosial Kependudukan Masyarakat Minangkabau* <https://treshadiwijoyo.wordpress.com/2013/11/28/st-rata-sosial-kependudukan-masyarakat/>. [10 April 2015].
- Yudiono, K.S. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zainal. 2012. *Minangkabau, cara mudah mempelajari Bahasa Minang*. <http://zainal-paracermat.blogspot.co.id/2011/10/minangkabau-cara-mudah-mempelajari.html> [12 Maret 2016].
- [1] Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima. Hlm. 81.
- [2] Wikipedia, "Budaya", diakses dari, <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, pada tanggal 04 November 2015
- [3] Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima. hlm.123
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*, Jakarta, 1983/1984, hlm. 28
- [5] Harta benda dan gelar dalam masyarakat Minangkabau disebut sebagai harta pusaka. Harta pusaka dibagi menjadi dua macam yaitu (1) Sako yaitu bentuk harta warisan yang bersifat immaterial seperti gelar pusaka yang disebut juga dengan pusaka kebesaran seperti gelar penghulu, garis keturunan ibu, gelar bapak, hukum adat minangkabau beserta pepatah-petitihnya, dan adat sopan santun atau tata krama. Sako memegang peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dalam pembentukan moralitas dan kelestarian adat. (2) Pusako (pusaka) yaitu segala kekayaan berwujud (materiil). Pusaka ini merupakan jaminan untuk kehidupan dan perlengkapan anak kemenakan Minangkabau. (dikutip dari Ir. Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, 2015, hlm.261-262)
- [6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*, Jakarta, 1983/1984, hlm 33
- [7] Patria,N. dan Arief, A. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 146, 150-151.
- [8] Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT. Griya Media Prima. hlm. 59
- [9] Barker, C. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. diterjemahkan oleh Hendar Putranto. Yogyakarta: PT. Kanisius. hlm. 256
- [10] Barker, C. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT. Kanisius. hlm.256
- [11] Graves, E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern (Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 273